



## Inspirasi Misa Online di Tengah Pandemi Covid-19: Dari Pastoral Konvensional Menuju Pastoral Kontekstual

**Elias N. D. Amut**<sup>a, 1\*</sup>

<sup>a</sup> Sekolah Tinggi Filsafat Katolik Ledalero, Indonesia

<sup>1</sup> [eliasamut96@gmail.com](mailto:eliasamut96@gmail.com)\*

\*korespondensi penulis

---

Informasi artikel

*Received: 3 Februari 2022;*  
*Revised: 20 Februari 2022;*  
*Accepted: 28 Februari 2022.*

Kata-kata kunci:

Misa Online;  
 Pandemi Covid-19;  
 Pastoral Konvensional;  
 Ritualisme;  
 Pastoral Kontekstual.

---

ABSTRAK

Dalam artikel ini, penulis akan menjelaskan fenomena misa online sebagai salah satu terobosan Gereja dalam menanggapi aturan menjaga jarak selama masa pandemi covid-19. Menurut penulis, misa online, dalam arti tertentu dapat menjadi kritik atas cara dan metode pastoral Gereja yang selama ini masih bersifat konvensional dan kurang kontekstual. Pengalaman dan pengamatan penulis atas kiprah Gereja di Nusa Tenggara Timur mengafirmasi kenyataan tersebut. Hal itu terlihat dari fokus pastoral Gereja yang lebih berkuat pada persoalan sakramen dan liturgi dan kerap kali mengabaikan aspek transformasi kehidupan umat dalam berbagai aspeknya, yaitu sosial, politik, ekonomi, dan budaya. Misa online yang melampaui ritualisme dalam Gereja membawa pesan bahwa Allah tidak hanya hadir dalam gedung-gedung Gereja tetapi juga dalam aneka situasi kehidupan umat. Hemat penulis, hal itu dapat menginspirasi Gereja untuk menerapkan pastoral yang kontekstual dan transformatif, yaitu pastoral yang sungguh menjawab persoalan umat.

---

Keywords:

*The Online Mass;*  
*Covid 19 Pandemic;*  
*Conventional Pastoral;*  
*Ritualism;*  
*Contextual Pastoral.*

---

ABSTRACT

*The Inspiration of Online Mass in the Midst of the Covid-19 Pandemic: From Conventional Pastoral to Contextual Pastoral. In this article, the writer will explain the online mass as one of the Church's breakthrough in responding to social distancing during the pandemic. According to the writer, in a certain sense, the online mass can be a critique to the Church's pastoral method which is still conventional or not contextual. It is based on the writer's experience and observations in the context of the Church in NTT, the place where the writer comes from. The pastoral focus of the Church still dwells on the issue of the sacraments and liturgy and ignores the transformation of people's live in various aspects, namely social, political, economic, and cultural. The online mass that goes beyond ritualism carries the message that God is not only present in church buildings but also in various situations of people's live. It can inspire the Church to implement a contextual pastoral or the pastoral which can provide solutions to the people's problem.*

---

Copyright © 2022 (Elias N. D. Amut). All Right Reserved

How to Cite : Amut, E. N. D. (2022). Inspirasi Misa Online di Tengah Pandemi Covid-19: Dari Pastoral Konvensional Menuju Pastoral Kontekstual. *In Theos : Jurnal Pendidikan Dan Teologi*, 2(2), 54–59. <https://doi.org/10.56393/intheos.v2i2.1246>



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/). Allows readers to read, download, copy, distribute, print, search, or link to the full texts of its articles and allow readers to use them for any other lawful purpose. The journal hold the copyright.

## Pendahuluan

Beberapa waktu terakhir, kita mendengar atau membaca di media massa bahwa angka kasus covid-19 semakin menurun. Angka kematian semakin berkurang dan jumlah pasien yang sembuh menunjukkan peningkatan yang signifikan. Kabar gembira tersebut tentu saja tidak terlepas dari usaha dan kerja keras dari berbagai pihak dalam menangani pandemi ini. Ada para tenaga medis yang bekerja siang-malam mengorbankan waktu dan tenaga (bahkan mempertaruhkan nyawa), para ahli (epidemiolog) yang dengan penuh dedikasi dan ketekunan meneliti seluk beluk virus dan pada gilirannya merekomendasikan obat dan vaksin yang berhasil menekan angka kasus covid-19, pihak pemerintah yang bekerja menghasilkan regulasi dan strategi yang mengatur berbagai hal terkait penanganan covid-19, serta berbagai pihak yang dengan caranya tersendiri berkontribusi dalam mengatasi wabah mematikan ini. Kita patut mengapresiasi perjuangan berbagai pihak yang terlibat langsung dalam memerangi makhluk renik berbahaya tersebut. Selain itu, meningkatnya tingkat kepatuhan masyarakat dalam menerapkan protokol kesehatan dan menjalankan vaksinasi juga memberikan pengaruh yang tidak sedikit dalam menghentikan laju penularan virus covid-19.

Kendati demikian, harus diakui bahwa pandemi covid-19 telah merombak dan mengubah secara mendasar tatanan kehidupan manusia. Pandemi covid-19 patut dicatat dalam lintasan sejarah kehidupan manusia sebagai salah satu fenomena yang menghancurkan sekaligus menantang peradaban. Bagaimana tidak, selain merenggut banyak nyawa, pandemi ini juga membawa banyak dampak negatif dalam berbagai sektor kehidupan manusia, seperti ekonomi, sosial, politik, dan pendidikan. Kebijakan pembatasan berhubungan secara fisik membawa kelumpuhan dalam banyak aspek kehidupan. Sebagai bagian tak terpisahkan dari medan pergumulan kehidupan manusia, Gereja dan kehidupan menggeraja juga tidak luput dari gempuran covid-19 (Gultom, & Saragih, 2021). Menanggapi keharusan untuk menjaga jarak dan menghindari kerumunan, Gereja mau tidak mau mengadakan berbagai penyesuaian dalam menjalankan kegiatan-kegiatan keagamaan, seperti misa dan berbagai kegiatan peribadatan yang dilaksanakan secara online.

Dalam tulisan ini, penulis hendak menengahkan fenomena misa online dalam hubungannya dengan praktik dan metode pastoral yang dijalankan Gereja selama ini. Argumentasi yang dibangun dalam tulisan ini bertolak dari pengalaman dan pengamatan penulis atas kiprah pastoral Gereja di wilayah NTT, sebuah provinsi dengan mayoritas umat Katolik. Asumsi dasar penulis adalah misa online, dalam arti tertentu, memberikan kritik sekaligus pembelajaran bagi kiprah pastoral Gereja pada saat ini. Kritik tersebut berhubungan dengan cara, metode, dan strategi pastoral Gereja selama ini yang kurang tepat sasaran atau kurang kontekstual. Hemat penulis, kontekstualitas pastoral Gereja amat ditentukan oleh sejauh mana ia membawa misi keselamatan dan pembebasan umat Allah, sebagaimana misi Sang Guru Agung, Yesus Kristus sendiri. Keselamatan, dalam ajaran iman Katolik, bersifat holistik yang berarti bahwa keselamatan tidak hanya berdimensi eskatologis (keselamatan jiwa setelah kematian) tetapi juga keselamatan hidup di tengah dunia (*hic et nunc*). Konsekuensinya, Gereja mesti terlibat dalam pergumulan kehidupan manusia dengan berbagai kompleksitas persoalannya. Kondisi kehidupan manusia yang diwarnai ketidakbebasan dan ketidakselamatan akibat aneka masalah, seperti kemiskinan menagih tanggung jawab etis Gereja untuk turut serta memecahkan masalah tersebut.

## Metode

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang melakukan analisis dan interpretasi teks dan hasil wawancara dengan tujuan untuk menemukan makna dari satu fenomena. Dalam penelitian kualitatif, data yang dikumpulkan, dianalisis dan dinarasikan dengan kalimat sendiri. Informasi yang diperoleh adalah informasi yang mendalam tentang isu atau masalah yang akan dipecahkan menggunakan interview secara mendalam. Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan naturalistik dengan alasan penelitian dilakukan pada kondisi obyek yang alamiah di mana peneliti adalah instrumen kunci (Burgess, 2005). Teknik pengumpulan data dilakukan yaitu

---

wawancara, Analisis data bersifat induktif yaitu berdasarkan keadaan yang terjadi di lapangan kemudian dianalisa oleh peneliti. Hasil kualitatif lebih menekankan makna dari pada generalisasinya. Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu analisis data kualitatif model Miles dan Huberman, menggunakan 4 langkah, yaitu pengumpulan data (pengumpulan data), reduksi data (reduksi data), penyajian data (penyajian data) dan penarikan kesimpulan/verifikasi (kesimpulan) (Moleong, 2012).

### **Hasil dan Pembahasan**

Misa Online: Melampaui Ritualisme dalam Gereja. Selama masa pandemi, salah satu terobosan yang dilakukan Gereja dalam merespon tuntutan untuk menerapkan protokol kesehatan adalah menjalankan misa online. Misa tidak lagi dirayakan sebagaimana biasanya, yaitu umat dan pastor berkumpul secara fisik di gereja tetapi dirayakan secara daring. Ruang perjumpaan riil dalam rumah ibadat beralih kepada pertemuan secara virtual. Dalam arti tertentu, misa online yang melampaui ruang fisik, hemat penulis, merupakan sebetulnya kritik atas praktik hidup menggereja yang kerap kali terjebak dalam ritualisme. Untuk konteks Indonesia, ritualisme adalah gejala umum yang menggerogoti cara beragama sebagian besar penganut agama di negeri ini. Fenomena yang jamak dijumpai adalah umat beragama mereduksi keberagamaan ke dalam pelaksanaan ritus-ritus dan berbagai ketentuan atau aturan keagamaan. Menurut Wattimena, hal itu berakar pada kesalahpahaman makna iman dan kemalasan berpikir (Wattimena, 2020)

Ketidakcukupan pemahaman iman yang memadai dan tumpulnya sikap kritis membuat para penganut agama beranggapan bahwa esensi iman adalah penekanan pada ritus-ritus semata. Padahal, pelaksanaan ritus dan berbagai aturan agama hanyalah salah satu dimensi dari keberimanan. Reduksi keberagamaan hanya pada ritus-ritus kerap kali membuat para penganut agama melupakan aspek yang jauh lebih esensial, misalnya spiritualitas hidup dan cara bertindak etis dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, ritualisme dan formalisme juga merupakan lahan subur bagi berkembangnya kesadaran palsu dalam diri para pemeluk agama. Dalam kesadaran palsu itu, semua kenyataan dan kehidupan pada umumnya dipandang sebagai ciptaan Tuhan dan diterima sebagai sesuatu yang terberi (*taken for granted*). Konsekuensinya, realitas ketidakadilan dan penindasan dilihat sebagai hal yang lumrah bahkan dilanggengkan dan dilegitimasi oleh ajaran-ajaran agama. Ini juga menjadi inti pandangan Marx yang menyatakan bahwa agama tidak lebih dari opium yang menenangkan umat yang notabene sebagian besar adalah rakyat tertindas. (Wattimena, 2020).

Ritualisme yang bercokol dalam tubuh Gereja nyata dalam aksentuasi berlebihan pada kemeriahan ritus atau perayaan-perayaan misa tetapi hal itu tidak dibarengi dengan transformasi kehidupan ke arah yang lebih baik. Realitas kemiskinan yang masih mendera kehidupan masyarakat provinsi NTT adalah bukti gamblang kuatnya ritualisme dalam praktik beragama orang NTT (Media Indonesia.com, 17 Agustus 2021). Maraknya praktik korupsi di kalangan pejabat pemerintahan yang notabene adalah orang-orang taat beragama juga merupakan data empiris betapa virus ritualisme masih kuat menyerang praktik beragama orang NTT. Kesalehan ritualistik dan kemegahan perayaan keagamaan sesungguhnya tidak cukup untuk menciptakan tatanan kehidupan yang adil, makmur, dan sejahtera. Seturut pengalaman penulis, masyarakat di NTT sangat bersemangat dan antusias dalam mengikuti berbagai perayaan keagamaan. Perayaan keagamaan diberikan tempat yang sangat istimewa dalam kehidupan sosial orang NTT. Dalam mempersiapkan suatu perayaan akbar keagamaan, semisal tabhisan imam atau uskup, masyarakat NTT rela mengeluarkan biaya yang tidak sedikit. Dalam hal ini, penulis tentu tidak bermaksud menyatakan bahwa ritus atau perayaan keagamaan adalah hal yang tidak penting. Ritus, sebagai salah satu ekspresi keberimanan adalah sesuatu yang sangat substansial dalam setiap agama.

Setiap agama tentu saja memiliki penjelasan teologisnya masing-masing tentang pentingnya ritus atau perayaan keagamaan. Problemnya adalah praktik keberagamaan yang hanya direduksi pada ritus

semata tidak memiliki signifikansi dalam transformasi kehidupan di ranah praksis. Menurut Paul Budi Kleden, hal itu berakar pada pemisahan dan pemutusan yang tegas antara wilayah yang profan dan Yang Kudus. Agama di satu sisi hanya dipahami sebagai keasyikan membaktikan diri pada Yang Kudus sambil mengabaikan yang profan. Di pihak lain, umat beragama mengelola kehidupan pada ranah profan seolah tanpa kaitan samasekali dengan Yang Kudus. Agama kian tenggelam dalam ritualisme, sementara dunia dengan berbagai problematika kehidupannya hanyut dalam pragmatisme (Kleden, 2009). Dalam hal ini, ritus-ritus keagamaan tidak dilihat sebagai momen istimewa untuk mempertajam kepekaan seseorang untuk menangkap dan mengkritisi berbagai penyelewengan dan kepincangan dalam kehidupan pribadi, lingkungan agama, dan masyarakat secara keseluruhan. Ritus hanya menghanyutkan seseorang dalam kesemaran yang mengasingkannya dari kehidupan nyata (Kleden, 2009). Akibatnya, berbagai patologi dalam kehidupan sosial, seperti kemiskinan dan ketidakadilan tidak dipandang sebagai masalah yang harus dicarikan solusinya. Bahkan, umat beragama kerap kali terjebak dalam cara berpikir fatalistis, yaitu menganggap segala sesuatu yang terjadi dalam realitas kehidupan sebagai kehendak Allah dan lantas tidak perlu dipersoalkan.

Misa online mendobrak dominannya kemeriahan dan kemegahan ritus atau perayaan misa yang dijalankan Gereja selama ini. Terlepas dari berbagai kritik dan keterbatasan pelaksanaan misa online, kegiatan ini membuat perayaan Ekaristi bisa dirayakan dari berbagai tempat. Umat Allah bisa mengikuti misa dari mana saja. Orang tidak harus berkumpul dalam suatu gedung gereja yang megah untuk merayakan misa. Dalam misa online, kendati terpisah secara fisik, umat tetap bersekutu secara spiritual sebab Ekaristi tidak hanya bersifat indrawi, tetapi juga mistik-spiritual. Ketiadaan kontak secara indrawi antara umat dan imam selebran tidak mengurangi persekutuan mereka secara spiritual, yaitu persekutuan dalam iman akan Kristus. Ikatan spiritual dan persekutuan dalam Tubuh Mistik Kristus merupakan aspek esensial dalam Ekaristi yang melampaui ritualisme belaka (Atawolo, 2021).

Tentu saja, kesan perayaan liturgi yang kaku, kering, dan formalistis sangat jauh dari pelaksanaan misa online (Viktorahadi, & Busro, 2021). Orang bisa mengikuti misa secara santai, rileks tetapi dengan tetap memiliki disposisi dan keterarahan iman kepada Tuhan. Dalam arti tertentu, pesan penting yang tersampaikan melalui hal itu adalah perjumpaan dengan Allah tidak harus terjadi dalam suatu gedung gereja yang megah dengan suasana yang kaku dan formal. Setiap orang bisa mengalami perjumpaan dengan Allah, tidak hanya orang-orang yang merasa diri paling suci hanya karena rajin misa setiap hari Minggu. Allah bisa dijumpai di berbagai tempat dengan situasi dan kondisi yang beragam. Allah sesungguhnya berdiam di gubuk-gubuk reyot para petani, kantor-kantor pemerintah, hotel-hotel berbintang, tempat-tempat prostitusi, dan berbagai tempat lainnya. Allah hadir dan terlibat dalam setiap pergumulan kehidupan manusia. Dia terlampau agung untuk dikerangkeng dan dipaksakan untuk hanya tinggal dalam Gereja yang megah dan berjarak dengan orang-orang miskin dan orang-orang berdosa.

Inspirasi Misa Online: Merancang Pastoral yang Kontekstual. Sebagaimana diangkat pada bagian terdahulu, misa online memungkinkan orang untuk mengikuti misa dari berbagai tempat. Salah satu pesan penting dari hal itu adalah Allah tidak hanya dapat dijumpai dalam kemeriahan perayaan atau ritus dalam gedung Gereja yang megah tetapi juga di berbagai tempat dan situasi kehidupan. Allah tidak hanya berdiam dalam keheningan dan kemegahan gedung gereja tetapi juga hadir dalam hingar bingar kehidupan konkret manusia. Kehadiran Allah dalam berbagai *locus* kehidupan itu merupakan imperatif bagi kehadiran dan keterlibatan Gereja dalam aneka pengalaman dan pergumulan hidup manusia. Gereja, sebagai bagian tak terpisahkan dari kehidupan manusia, memiliki tanggungjawab dan komitmen moral-etis untuk berpartisipasi dalam menciptakan tatanan kehidupan yang manusiawi, berkeadilan, makmur, dan sejahtera. Hal itu meniscayakan keterlibatan sosial Gereja dalam mengatasi berbagai kenyataan patologis yang menghambat tercapainya kehidupan yang ideal. Tentang pentingnya keterlibatan sosial Gereja, konstitusi pastoral *Gaudium et Spes* memberikan pendasaran bahwa kegembiraan, harapan, duka, dan kecemasan setiap orang terutama orang miskin dan menderita adalah juga milik para murid Kristus (Soetoprawito, 2003).

Salah satu implikasi dan manifestasi urgensi keterlibatan sosial adalah pembaharuan cara, metode dan strategi pastoral yang dijalankan. Dalam pembacaan penulis, selama ini, Gereja terlanjur nyaman dengan pola pendekatan pastoral yang konvensional, tradisional dan parsial. Konvensionalitas itu menyata dalam pendekatan pastoral yang masih berkuat pada pelayanan sakramen dan liturgi (sakramensentris/liturgisentris). Penekanan berlebihan pada dimensi perayaan liturgis-sakramen ini seringkali membuat Gereja lupa akan misi utamanya di tengah dunia, yaitu keselamatan manusia secara utuh dan menyeluruh. Keselamatan manusia, dalam terang iman Kristiani bersifat holistik yang berarti bahwa keselamatan itu tidak hanya soal kehidupan setelah kematian (eksatologis) tetapi juga keselamatan rohani dan jasmani saat ini. Pastoral yang ideal adalah mengembangkan iman yang berciri mistik serentak politik. Karena itu, pastoral yang dijalankan tidak boleh hanya berhenti pada kemeriahan perayaan liturgis-sakramen tetapi juga berdimensi praksis, yaitu membawa transformasi dan liberasi dalam kehidupan sosial. Dengan kata lain, pastoral mesti bersifat integral yang meliputi kesatuan dan keselarasan seluruh bidang kehidupan Gereja yakni pewartaan, pengudusan, dan pelayanan sosial (Panitia Sinode III Keuskupan Ruteng, 2017).

Pastoral yang dijalankan Gereja tidak berlangsung dalam ruang hampa tetapi selalu berada dalam konteks dan sejarah kehidupan manusia. Konteks dan sejarah kehidupan manusia itu ditandai dengan peristiwa kehidupan sehari-hari, struktur-struktur sosial dan ekonomi, situasi penindasan, serta pengalaman kaum miskin dan yang tertindas. Iman Kristiani menandakan bahwa Allah mewahyukan diri-Nya dalam konteks dan sejarah kehidupan manusia tersebut. Dengan kata lain, konteks kehidupan manusia dengan pelbagai kompleksitasnya adalah medan pewahyuan Allah. Selanjutnya, kehadiran Allah adalah isyarat sekaligus undangan kepada manusia beriman untuk menemukan Allah dan bekerja sama dengan-Nya dalam karya-karya yang menyembuhkan, mendamaikan, dan membebaskan (Bevans, 2002). Maka, pastoral yang dijalankan Gereja mesti bertolak dari refleksi yang mendalam atas konteks dan sejarah kehidupan manusia. Dalam hal ini, diperlukan analisis sosial yang tajam yang disertai refleksi teologis untuk menilai situasi kehidupan dalam terang sabda Allah. Pada gilirannya, analisis dan refleksi itu mesti melahirkan berbagai kebijakan, program, dan kegiatan pastoral yang kontekstual (Panitia Sinode III Keuskupan Ruteng, 2017). Parameter yang menentukan kontekstualitas kebijakan pastoral itu, hemat penulis, adalah sejauh mana kebijakan/program pastoral menjawab kebutuhan umat, baik dalam ranah sosial, politik, ekonomi, pendidikan, maupun kebudayaan. Dalam bidang ekonomi, misalnya, kontekstualitas kebijakan pastoral Gereja bisa dilihat dari komitmen Gereja untuk memperjuangkan tata kelola ekonomi yang adil dan merata serta membangun kerjasama dengan pemerintah, LSM, dan lembaga-lembaga lain secara kreatif-konstruktif untuk membangun kesejahteraan umat.

## Penutup

Pandemi covid-19 yang memaksa Gereja untuk menjalankan misa online ternyata membawa semacam *blessing in disguise* dalam karya pelayanan dan pastoral Gereja. Bahwa pandemi mengakibatkan krisis dalam berbagai dimensi kehidupan manusia adalah suatu kepastian. Namun, di balik krisis itu, ada sejumlah pembelajaran dan peluang yang dapat ditangkap Gereja demi membaharui metode dan kerja pastoral yang selama ini lebih banyak berkuat pada aspek ritus atau perayaan sakramen-liturgis. Pandemi covid-19 adalah momen penyingkapan “dosa-dosa” Gereja yang lebih sibuk mengurus perkara ritual-kultus daripada terlibat dalam menciptakan tatanan kehidupan sosial yang humanis, adil, dan sejahtera. Misa online selama masa pandemi adalah suatu afirmasi atas salah satu intisari iman Kristiani, yaitu bahwa Allah hadir dan terlibat dalam aneka pengalaman dan pergumulan hidup manusia. Kehadiran Allah itu serentak menjadi imperatif bagi Gereja untuk bekerjasama dengan Allah dalam mengatasi pelbagai problem patologis dalam kehidupan sosial. Dalam kerangka itu, merancang kebijakan pastoral yang integral-kontekstual, yaitu pastoral yang menjawab kebutuhan dan tantangan kehidupan umat adalah suatu kemendesakan.

## Referensi

- Atawolo, Andreas B. (2021). “Bertekun, Sehati, Berkumpul Memaknai Ekaristi di Masa Pandemi Covid-19” dalam Anton Baut (ed.) *Gereja Online Mencari Solusi Refleksi Hidup Menggereja Masa Kini* Jakarta: Obor.
- Bevans, Stephen B. (2002). *Model-Model Teologi Kontekstual*. terj. Yosef Maria Florisan. Maumere: Ledalero.
- CNN Indonesia. 18 Oktober 2021, “Lima Kabupaten di NTT Alami Kemiskinan Ekstrem”. Diakses pada 30 Oktober 2021
- Gultom, A. F., & Saragih, E. A. (2021). *Beriman di Masa Pandemi*. Medan: CV. Sinarta.
- Gultom, A. F. (2021). *Makna Perubahan Dalam Identitas Diri: Perspektif Filsafat Eksistensi Soren Kierkegaard Dan Relevansinya Bagi Revolusi Mental Warga Indonesia* (Doctoral dissertation, Universitas Gadjah Mada).
- Kleden, Paul Budi (2009). *Di Tebing Waktu Dimensi Sosio-Politis Perayaan Kristen*. Maumere: Ledalero.
- Media Indonesia.com, 17 Agustus 2021. “Angka Kemiskinan di NTT Turun 0,22 poin”. Diakses pada 25 Maret 2022
- Moleong, L. J., & Edisi, P. R. R. B. (2004). *Metodelogi penelitian*. Bandung: Penerbit Remaja Rosdakarya.
- Panitia Sinode III Keuskupan Ruteng (2017) *Dokumen Sinode II 2013-2015 Keuskupan Ruteng Pastoral Kontekstual Integral*. Yogyakarta: AsdaMedia.
- Soetoprawito, Koerniatmanto. (2003). *Bukan Kapitalisme Bukan Sosialisme Memahami Keterlibatan Sosial Gereja*. Yogyakarta: Kanisius.
- Viktorahadi, R. B., & Busro, B. (2021). Efikasi Misa Online sebagai Sakramen Keselamatan pada Masa Pandemi Covid-19: Kritik Naratif Markus 5: 25-34. *DUNAMIS: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani*, 6(1), 282-297.
- Voaindonesia.com, 12/10/2021. “Jumlah Kasus COVID-19 Turun Drastis, Rakyat Indonesia Dianggap Sudah Punya Kekebalan”. Diakses pada 25 Maret 2022 dari
- Wattimena, Reza. (2020). *Untuk semua Yang Beragama Agama dalam Pelukan Filsafat, Politik, dan Spiritualitas*. Yogyakarta: Kanisius.